

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Realisasi Anggaran Kabupaten/Kota di Pemerintah Provinsi Lampung pada tahun 2021-2023. Berdasarkan data yang diperoleh melalui situs Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jendral Perimbangan dan Keuangan (DJPK) kementerian keuangan. Objek pada penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung yang terdaftar di Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Direktorat Jendral Perimbangan dan Keuangan (DJPK) tahun 2021-2023 adalah sebanyak 45 Wilayah. Selanjutnya pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh, maka semua populasi akan dijadikan sampel yaitu sejumlah 15 Wilayah dan masa penelitian selama 3 tahun. Jadi jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 45 sampel.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2022).

Tabel 4. 1 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics								
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness Statistic	Std. Error
Pendapatan Asli Daerah	45	28360235.95	694676220.53	161836000.2760	152956457.70518	233956774.000	2.155	.354
Dana Perimbangan	45	551540000.91	1876955926.96	1004087092.5480	378481875.05066	143248529741859776.000	.641	.354
Belanja Modal	45	15191254.00	424750976.27	191854340.2047	94658745.55398	8960278109852825.000	.938	.354
Kinerja Keuangan	45	.04	1.24	.6144	.45822	.210	-.118	.354
Valid N (listwise)	45							

Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa sampel (N) dalam penelitian sebanyak 45 sampel.

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki rata-rata sebesar 161.836.000,3 dengan standar deviasi 152.956.457,7, yang menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam pendapatan asli daerah antar sampel. Hal ini juga terlihat dari nilai skewness sebesar 2,155, yang menunjukkan distribusi data cenderung miring ke kanan. Nilai minimum PAD sebesar 28.360.235,95 dan nilai maksimum sebesar 694.676.220,5 mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antar daerah dalam hal pendapatan asli daerah.
2. Variabel Dana Perimbangan memiliki rata-rata sebesar 1.004.087.093 dengan standar deviasi 378.481.875,1, menunjukkan distribusi data yang lebih homogen dibandingkan PAD. Nilai skewness sebesar 0,641 mengindikasikan

distribusi data sedikit miring ke kanan. Dengan nilai minimum 551.540.000,9 dan nilai maksimum 1.876.959.527, terlihat bahwa dana perimbangan cukup bervariasi namun lebih terkonsentrasi dibandingkan PAD.

3. Untuk variabel Belanja Modal, rata-rata yang diperoleh adalah 191.854.340,2 dengan standar deviasi 94.658.745,55, menunjukkan distribusi yang cukup lebar namun lebih stabil dibandingkan PAD. Nilai skewness sebesar 0,938 menunjukkan distribusi data sedikit miring ke kanan, dengan nilai minimum 15.191.254,00 dan maksimum 424.750.976,3.
4. Sementara itu, variabel Kinerja Keuangan memiliki rata-rata 0,6144 dengan standar deviasi 0,45822, yang menunjukkan bahwa data relatif lebih terkonsentrasi dibandingkan variabel lainnya. Nilai skewness sebesar -0,118 menunjukkan bahwa distribusi data cenderung simetris, dengan nilai minimum 0,04 dan maksimum 1,24.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi Variabel residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi apabila $\text{Asymp.Sig. (2-tailed)} > 0,05$ maka residual terdistribusi normal.

Tabel 4. 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44685765
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.113
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.095

Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.097
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		.090
		Upper Bound
		.105

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.095, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data residual memenuhi asumsi normalitas, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal tidak ditolak. Selain itu, nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0.097 juga mendukung hasil ini.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian Multikolinieritas ini dapat dilihat dari besaran dan toleran $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 data tersebut dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Pendapatan Asli Daerah	.601	1.663
	Dana Perimbangan	.515	1.943
	Belanja Modal	.427	2.340

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

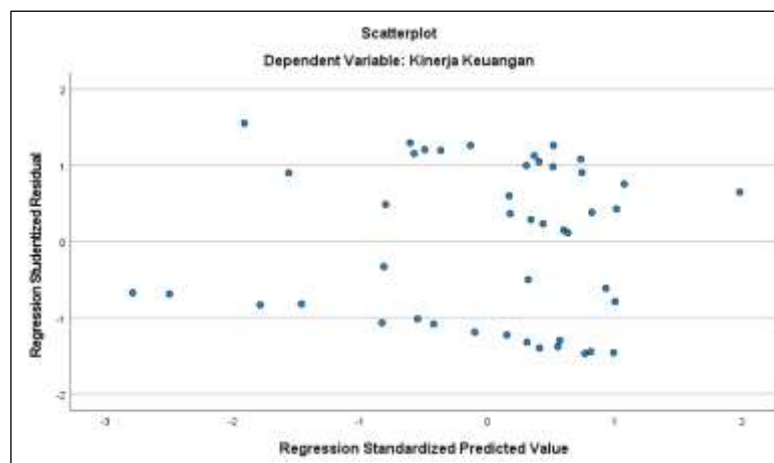
Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan hasil analisis Collinearity Statistics, nilai VIF untuk variabel independen menunjukkan bahwa semua nilai berada di bawah 10, yaitu 1.663 untuk Pendapatan Asli Daerah, 1.943 untuk Dana Perimbangan, dan 2.340 untuk Belanja Modal. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang signifikan di antara variabel independen dalam model regresi. Selain itu, nilai Tolerance juga berada di atas batas minimum 0.1, dengan nilai tertinggi pada Pendapatan Asli Daerah (0.601) dan terendah pada Belanja Modal (0.427), yang semakin memperkuat bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah dalam penelitian ini. Model regresi ini dapat dianggap valid untuk analisis lebih lanjut.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik karena lebih dapat mengintreprestasikan hal pengamatan. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Jika berhasil menunjukkan lebih besar dari t-signifikan ($\alpha = 0,05$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. 4 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan scatterplot antara nilai residual yang terstandarisasi dan nilai prediksi yang terstandarisasi, tidak tampak pola tertentu yang jelas, seperti pola menyebar berbentuk kipas atau mengerucut. Sebaliknya, titik-titik terlihat tersebar secara acak di sekitar garis nol. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki

masalah heteroskedastisitas yang signifikan, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

4.3.4 Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur (path analysis) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel dalam sebuah model struktural, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini merupakan pengembangan dari regresi linier berganda dan memungkinkan peneliti untuk menguji keterkaitan antara variabel independen, variabel mediasi, dan variabel dependen secara simultan. Dalam analisis jalur, hubungan antar variabel direpresentasikan dalam bentuk diagram jalur, yang menggambarkan arah dan kekuatan hubungan melalui koefisien jalur.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Analisis Jalur (Path Analysis) Model I

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.741	.199		3.718	.001
Pendapatan Asli Daerah	-3.425E-10	.000	-.114	-.645	.523
Dana Perimbangan	-7.076E-11	.000	-.058	-.330	.743

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan tabel koefisien regresi yang diberikan, persamaan regresi linear untuk variabel dependen Kinerja Keuangan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 0.741 - 3.425 \times 10^{10}(X1) - 7.076 \times 10^{11}(X2)$$

Di mana:

- Y: Kinerja Keuangan (dependent variable)
- X1: Pendapatan Asli Daerah
- X2: Dana Perimbangan

Berdasarkan hasil analisis jalur, variabel independen Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing 0.523 dan 0.743, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Nilai koefisien standar (Beta) untuk Pendapatan Asli Daerah sebesar -0.114 dan Dana Perimbangan sebesar -0.058 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bersifat negatif, namun lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada Pendapatan Asli Daerah atau Dana Perimbangan tidak secara signifikan memengaruhi Kinerja Keuangan dalam model ini. Dengan demikian, kontribusi kedua variabel terhadap Kinerja Keuangan tidak cukup kuat untuk dianggap bermakna secara statistik.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Analisis Jalur (Path Analysis) Model II

		Coefficients^a			
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	
Model		B		Beta	t Sig.
1	(Constant)	45499288.133	3135315.2066		1.451 .154
	Pendapatan Asli Daerah	.218	.073	.352	2.994 .005
	Dana Perimbangan	.124	.029	.496	4.233 .000
	Kinerja Keuangan	-22146998.481	2105752.0793	-.107	-1.052 .299

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan tabel koefisien regresi yang diberikan, persamaan regresi linear untuk variabel dependen Belanja Modal dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 45499288.133 + 0.218(X1) + 0.124(X2) - 22146998.481(X3)$$

Di mana:

- Y: Belanja Modal (variabel dependen)
- X1: Pendapatan Asli Daerah
- X2: Dana Perimbangan

- X3: Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis jalur, variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal, dengan nilai koefisien standar (Beta) sebesar 0.352 dan nilai signifikansi 0.005 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Pendapatan Asli Daerah akan meningkatkan Belanja Modal secara signifikan. Selain itu, variabel Dana Perimbangan juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal, dengan nilai koefisien standar (Beta) sebesar 0.496 dan nilai signifikansi 0.000 (<0.05). Sementara itu, variabel Kinerja Keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.299 (>0.05) dan koefisien standar (Beta) sebesar -0.107, yang menunjukkan arah hubungan negatif namun tidak bermakna. Dengan demikian, Belanja Modal lebih dipengaruhi oleh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan, sedangkan Kinerja Keuangan tidak memberikan kontribusi signifikan dalam model ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 lebih kecil, variabel independen tidak dapat memberikan semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model I

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.153 ^a	.023	-.023	.46350

a. Predictors: (Constant), Dana Perimbangan, Pendapatan Asli

Daerah

Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, nilai R Square sebesar 0.023 menunjukkan bahwa hanya 2.3% variasi pada variabel dependen Belanja Modal dapat dijelaskan oleh variabel independen Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah dalam model ini. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar -0.023 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan model untuk menjelaskan variabilitas data bahkan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang sangat lemah untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, dan sebagian besar variasi pada Belanja Modal dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model II

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.764 ^a	.584	.553	63253363.644
				21

a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Dana Perimbangan, Pendapatan Asli Daerah

Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan tabel Model Summary, nilai R Square sebesar 0.584 menunjukkan bahwa 58.4% variasi pada variabel dependen Belanja Modal dapat dijelaskan oleh variabel independen Kinerja Keuangan, Dana Perimbangan, dan Pendapatan Asli Daerah. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0.553 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan model untuk menjelaskan variabilitas data masih cukup baik, yakni sebesar 55.3%. Secara keseluruhan, model ini memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

4.4.2 Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen. Jika Signifikan < 0,05 maka H₀ ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan

antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel .

Tabel 4. 9 Hasil Uji T (Uji Parsial) Model I

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	.741		3.718	.001
	Pendapatan Asli Daerah	-3.425E-10	.000	-.114	.523
	Dana Perimbangan	-7.076E-11	.000	-.058	.743

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan hasil uji t dalam tabel:

1. Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai t sebesar -0.645 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.523, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan. Nilai koefisien negatif menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan antara variabel ini.
2. Dana Perimbangan memiliki nilai t sebesar -0.330 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.743, juga lebih besar dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa Dana Perimbangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sama seperti Pendapatan Asli Daerah, hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien negatif tidak cukup signifikan secara statistik.
3. Konstanta memiliki nilai t sebesar 3.718 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.001, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa konstanta dalam model regresi signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, variabel independen Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan konstanta memiliki kontribusi yang signifikan dalam model.

Tabel 4. 10 Hasil Uji T Model II

		Coefficients^a			
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	
Model		B		Beta	t Sig.
1	(Constant)	45499288.133	31353152.066		1.451 .154
	Pendapatan Asli Daerah	.218	.073	.352	2.994 .005
	Dana Perimbangan	.124	.029	.496	4.233 .000
	Kinerja Keuangan	-22146998.481	21057520.793	-.107	-1.052 .299

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas:

1. Pendapatan Asli Daerah: Nilai $t = 2.994$ dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0.005 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Belanja Modal. Nilai koefisien positif (Beta = 0.352) menunjukkan bahwa peningkatan Pendapatan Asli Daerah akan meningkatkan Belanja Modal.
2. Dana Perimbangan: Nilai $t = 4.233$ dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0.000 (<0.05). Hasil ini mengindikasikan bahwa Dana Perimbangan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Koefisien positif (Beta = 0.496) menunjukkan bahwa semakin tinggi Dana Perimbangan, semakin tinggi pula Belanja Modal.
3. Kinerja Keuangan: Nilai $t = -1.052$ dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0.299 (>0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal. Nilai koefisien negatif (Beta = -0.107) menunjukkan hubungan negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik.

4. Konstanta: Nilai $t = 1.451$ dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0.154 (>0.05). Hal ini menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan dalam model.

Dari hasil uji t , variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal, sedangkan Kinerja Keuangan tidak memberikan pengaruh signifikan dalam model ini.

4.4.3 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan.

Tabel 4. 11 Hasil Uji F Model I

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.215	2	.108	.501	.609 ^b
	Residual	9.023	42	.215		
	Total	9.238	44			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Dana Perimbangan, Pendapatan Asli Daerah

Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan hasil uji ANOVA, nilai F sebesar 0.501 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.609 (>0.05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan secara statistik, yang berarti variabel independen Dana Perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Kinerja Keuangan. Dengan demikian, model ini tidak cukup baik untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

Tabel 4. 12 Hasil Uji F Model II

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	230211728328 966784.000	3	767372427763 22256.000	19.180	.000 ^b
	Residual	164040508504 557504.000	41	400098801230 6280.500		
	Total	394252236833 524290.000	44			

a. Dependent Variable: Belanja Modal

b. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Dana Perimbangan, Pendapatan Asli Daerah
Sumber : Data Olahan SPSS Ver 26

Berdasarkan hasil uji ANOVA, nilai F sebesar 19.180 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik, yang berarti variabel independen Kinerja Keuangan, Dana Perimbangan, dan Pendapatan Asli Daerah secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Belanja Modal. Dengan demikian, model ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil analisis regresi, Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.523 (>0.05) dalam uji t, yang mengindikasikan bahwa secara statistik PAD tidak memberikan kontribusi yang cukup kuat untuk memengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah. Selain itu, nilai koefisien negatif sebesar -0.114 menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan, sehingga meskipun terdapat hubungan negatif, dampaknya tidak dapat diandalkan secara statistik.

Dari analisis koefisien determinasi (R Square), terlihat bahwa model yang melibatkan Pendapatan Asli Daerah bersama dengan variabel lain, seperti Dana Perimbangan, hanya mampu menjelaskan 2.3% variasi dalam Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Hal ini memperkuat temuan bahwa kontribusi PAD terhadap Kinerja Keuangan dalam model ini sangat kecil, sementara sebagian besar variasi dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang diuji.

Hasil uji ANOVA juga mendukung temuan ini, di mana nilai F sebesar 0.501 dengan signifikansi 0.609 (>0.05) menunjukkan bahwa PAD, secara bersama-sama dengan variabel lain dalam model, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Model ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan dalam kinerja keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Aslindar et al., 2022) bahwa kinerja keuangan tidak hanya bergantung pada PAD, melainkan juga pada faktor-faktor lain, seperti efisiensi pengelolaan anggaran, kebijakan fiskal, dan dana transfer dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu fokus pada strategi pengelolaan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kinerja keuangan, termasuk optimalisasi penggunaan PAD dan penguatan sumber pendapatan lainnya.

4.5.2 Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sebesar 2.994 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.005 (<0.05). Koefisien positif (Beta = 0.352) menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah, maka semakin besar alokasi Belanja Modal yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan PAD memungkinkan daerah untuk meningkatkan alokasi dana ke sektor-sektor yang bersifat investasi jangka panjang, seperti infrastruktur, fasilitas publik, dan program pembangunan lainnya.

Dari hasil ANOVA, nilai F sebesar 19.180 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 (<0.05) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa PAD, bersama dengan variabel lain seperti Dana Perimbangan dan Kinerja Keuangan, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal. Dalam hal ini, PAD memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan variabilitas Belanja Modal.

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.584 menunjukkan bahwa 58.4% variabilitas dalam Belanja Modal dapat dijelaskan oleh PAD bersama dengan variabel lain dalam model. Hal ini memperkuat temuan bahwa PAD merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan alokasi Belanja Modal.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Utary, 2021) bahwa PAD memiliki peran strategis dalam mendukung kemampuan pemerintah daerah untuk meningkatkan investasi melalui Belanja Modal. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan PAD, seperti optimalisasi pajak daerah, retribusi, dan pengelolaan aset daerah, dapat berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas pembangunan di daerah. Namun, selain meningkatkan PAD, pengelolaan keuangan yang efisien dan transparan juga diperlukan untuk memastikan alokasi Belanja Modal memberikan dampak maksimal terhadap pembangunan daerah.

4.5.3 Secara tidak langsung Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Kinerja keuangan Pemerintah Daerah dengan melalui Belanja Modal

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara signifikan berpengaruh terhadap Belanja Modal, dengan nilai t sebesar 2.994 dan signifikansi 0.005 (<0.05). Koefisien positif (Beta = 0.352) menunjukkan bahwa peningkatan PAD mendorong peningkatan Belanja Modal. Belanja Modal, yang merepresentasikan alokasi dana untuk investasi publik seperti infrastruktur dan fasilitas umum, memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas kinerja pemerintah daerah.

Namun, ketika dilihat secara langsung, PAD tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah, dengan nilai signifikansi sebesar 0.523 (>0.05). Hal ini menunjukkan bahwa PAD tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan. Meskipun demikian, melalui Belanja Modal sebagai variabel mediasi, PAD dapat memberikan dampak tidak langsung terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena Belanja Modal mencerminkan upaya investasi pemerintah daerah yang dapat meningkatkan pelayanan publik dan efisiensi anggaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan kinerja keuangan.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan, dengan nilai F sebesar 19.180 dan signifikansi 0.000 (<0.05). Ini mengindikasikan bahwa PAD bersama dengan variabel lainnya (seperti Dana Perimbangan) memengaruhi Belanja Modal, yang kemudian berkontribusi terhadap kinerja keuangan. Secara tidak langsung, alokasi Belanja Modal menjadi mekanisme penting yang menghubungkan PAD dengan peningkatan kinerja keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Amanda, 2023) bahwa meskipun PAD tidak memiliki pengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah, pengaruh tersebut dapat dimediasi oleh Belanja Modal. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu fokus pada optimalisasi PAD untuk meningkatkan Belanja Modal, yang selanjutnya dapat memperkuat Kinerja Keuangan melalui investasi yang lebih efektif dan efisien. Strategi ini tidak hanya memperbaiki kemampuan keuangan daerah, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan.

4.5.4 Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

Hasil analisis menunjukkan bahwa Dana Perimbangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Hal ini terlihat dari nilai t sebesar -0.330 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.743 (>0.05). Dengan demikian, secara statistik, Dana Perimbangan tidak memberikan kontribusi yang cukup untuk memengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah. Koefisien negatif

sebesar -0.058 menunjukkan bahwa ada kecenderungan hubungan negatif, tetapi hubungan ini sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.023 menunjukkan bahwa hanya 2.3% variasi dalam Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh Dana Perimbangan dan variabel lainnya dalam model ini. Sebagian besar variasi dalam Kinerja Keuangan disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Hasil uji ANOVA juga mendukung temuan ini, dengan nilai F sebesar 0.501 dan nilai signifikansi 0.609 (>0.05), yang mengindikasikan bahwa Dana Perimbangan, bersama dengan Pendapatan Asli Daerah, secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Budianto, 2016) yang menyatakan bahwa kontribusinya terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah tidak signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh alokasi Dana Perimbangan yang lebih terfokus pada kebutuhan rutin atau terbatasnya pengelolaan anggaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas keuangan. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan Dana Perimbangan dengan fokus pada program-program yang mendukung peningkatan kinerja keuangan sangat penting untuk mencapai hasil yang lebih baik.

4.5.5 Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Belanja Modal

Hasil analisis menunjukkan bahwa Dana Perimbangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal. Hal ini terlihat dari nilai t sebesar 4.233 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 (<0.05). Koefisien positif (Beta = 0.496) menunjukkan bahwa peningkatan Dana Perimbangan berkorelasi positif dengan peningkatan Belanja Modal. Artinya, semakin besar alokasi Dana Perimbangan yang diterima oleh pemerintah daerah, semakin besar pula dana yang dialokasikan untuk investasi dalam bentuk Belanja Modal, seperti pembangunan infrastruktur, fasilitas umum, dan proyek investasi daerah lainnya.

Dari hasil uji ANOVA, nilai F sebesar 19.180 dengan signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, dan Dana Perimbangan bersama dengan variabel lain, seperti Pendapatan Asli Daerah dan Kinerja Keuangan, secara bersama-sama memengaruhi Belanja Modal. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.584 menunjukkan bahwa 58.4% variasi dalam Belanja Modal dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, termasuk Dana Perimbangan sebagai salah satu kontribusi signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Meta Prihastanti, Bapak Drs. Dadang Rachmat Ak., M.Ak., 2019) menegaskan bahwa Dana Perimbangan merupakan salah satu sumber utama yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai Belanja Modal. Dana ini, yang berasal dari transfer pemerintah pusat, memberikan fleksibilitas kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan pembangunan fisik dan infrastruktur yang penting bagi pertumbuhan ekonomi dan pelayanan publik. Oleh karena itu, pengelolaan Dana Perimbangan yang efektif menjadi kunci untuk memastikan bahwa alokasi Belanja Modal memberikan dampak yang optimal terhadap pembangunan daerah.

4.5.6 Secara tidak langsung Dana Perimbangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah melalui Belanja Modal

Hasil analisis menunjukkan bahwa Dana Perimbangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal, dengan nilai t sebesar 4.233 dan signifikansi (Sig.) sebesar 0.000 (<0.05). Koefisien positif (Beta = 0.496) menunjukkan bahwa peningkatan Dana Perimbangan berkontribusi secara langsung pada peningkatan Belanja Modal, yang merupakan komponen penting dalam mendukung investasi daerah.

Namun, ketika dilihat secara langsung, Dana Perimbangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah, dengan nilai t sebesar -0.330 dan signifikansi (Sig.) sebesar 0.743 (>0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa Dana Perimbangan tidak memberikan kontribusi langsung

yang kuat terhadap kinerja keuangan. Meskipun demikian, melalui Belanja Modal sebagai variabel mediasi, Dana Perimbangan dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap Kinerja Keuangan.

Belanja Modal berperan penting dalam mengalokasikan Dana Perimbangan untuk investasi strategis, seperti pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik. Dampak positif dari pengelolaan Belanja Modal ini berpotensi meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah, meskipun kontribusi Dana Perimbangan terhadap kinerja keuangan tidak terlihat secara langsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri & Priyadi, 2021) bahwa Dana Perimbangan memengaruhi Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah melalui alokasi yang efektif ke dalam Belanja Modal. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan Dana Perimbangan untuk Belanja Modal yang tepat sasaran sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan pemerintah daerah secara tidak langsung. Strategi ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap pembangunan daerah dan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan.